

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pekerjaan sumber daya manusia (SDA) yang mempunyai keunggulan adalah mereka yang tidak hanya memiliki kemahiran *hard skill* saja akan tetapi keahlian didalam aspek *soft skill* tersebut.¹ Hasil penelitian Anwar dan fikriyati menuturkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan karena hanya pengetahuan dan kemampuan teknis (pendidikan *hard skill*) saja, akan tetapi lebih terpaku dikemampuan mengelola diri sendiri dan juga kemampuan mengelola orang lain (pendidikan *soft skill*).²

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dapat menentukan, kesuksesan seseorang diukur lebih dari sekitar 20% oleh pendidikan *hard skill* dan sisanya 80% oleh pendidikan *soft skill*. Namun, paradigma disebutkan diatas, berbeda dengan apa yang terjadi di Indonesia dimana lebih dominan memberikan porsi yang lebih besar untuk muatan pendidikan *hard skill*, dan bahkan dapat dikatakan lagi lebih berorientasi kepada pembelajaran pendidikan *hard skill* saja.³

¹ Riniwati, “Manajemen Sumberdaya Manusia: Aktivitas Utama dan Pengembangan SDM,” (Universitas Brawijaya Press,2016)

² Anwar, Z., & Fikriyati, A, “Pendampingan Soft Skill Pada Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 2 Malang,” (Altruis: Journal of Community Services, 2020)

³ Setiawan, B. “Optimalisasi Peran Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)” (Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah, 2021)

Lalu berapa besarkah semestinya volume yang memuat pendidikan *soft skill* dalam kurikulum pendidikan? Melihat pada hasil penelitian terdahulu, dikatakan bahwasanya kesuksesan seseorang ditentukan Lebih diakibatkan oleh seluruh unsur dari pendidikan *soft skill* yang dimilikinya.⁴ Dalam pendidikan *soft skill* tentunya menjadi salah satu yang harusnya dimiliki oleh seseorang dan diajarkan dalam dunia pendidikan bahkan menjadi unsur pokok untuk meningkatkan dan pembentuk *skill* seseorang.

Pendidikan *soft skill* merupakan salah satu kebutuhan yang setidaknya harus di miliki oleh seseorang, karena seseorang akan selalu dihadapkan pada masalah hidup yang harus dipecahkan dan diselesaikan dengan menggunakan berbagai sarana serta situasi dan kondisi yang dapat dimanfaatkan.⁵

Dalam masalah kehidupan yang harus dipecahkan dan selesaikan keterampilan (*skills*) seseorang di tempat manapun dia berada ketika mempengaruhi kehidupan, baik bekerja atau tidak bekerja. Untuk itu memecahkan masalah kehidupan tersebut dapat menggunakan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai informasi dari pengalaman-pengalamannya.⁶

Dalam menganalisis sebagaimana yang tertera diatas, tentunya semua informasi itu harus diolah dan kombinasika menjadi suatu hukum pemikiran yang *komprehensif*, sehingga dapat digunakan untuk memahami problema

⁴ Putri, I. P. S, “Analisis Softskills Mahasiswa Dan Hubungannya Dengan Kurikulum Pgmi Ftk Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,” (UIN Raden Intan Lampung: Doctoral dissertation, 2021)

⁵ Hikma, N. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 2 Way Tenong Lampung Barat” (Lampung: Doctoral dissertation, 2021)

⁶ Pratama, S. D., & Ngazizah, N, “Pembelajaran Berbasis Edugame Untuk Mengembangkan Karakter” (Purworejo: Seminar nasional pendidikan dasar, 2021)

yang ada, mencari alternatif-alternatif pemecahan secara arif dan kreatif, memilih salah satu yang paling sesuai dengan kondisi masyarakat dan waktu, kemudian melaksanakan alternatif yang dipilih tersebut secara cerdas dan konsisten.⁷

Pendidikan *soft skill* dibutuhkan untuk menyesuaikan kondisi masyarakat dan lingkungan dengan ilmu yang didapatkan di sekolah, karena peran seorang pendidik sangatlah penting dalam membimbing dan menyediakan sarana dan prasarana dalam mengembangkan suatu *soft skill*.⁸ Karena pendidik merupakan pelaku pertama dan utama dalam meningkatkan suatu mutu pendidikan termasuk juga pendidikan *soft skill* sebagai pelaku utama yang berada di barisan terdepan dalam proses pembelajaran, maka pendidikan pengajaran dan bimbingan, yang diberikan guru kepada peserta didik menjadi penentu untuk meningkatkan dan mengembangkan kemandirian dan keterampilan peserta didik.⁹

Dalam proses pembelajaran setiap peserta didik selalu diarahkan agar menjadi siswa yang mandiri, dan terampil, dalam menuju meningkatkan kemandirian peserta didik muncul sebagai hasil proses belajar dan berbagai pengalaman, dapat menjadikan peserta didik menuju kemandirian.¹⁰

⁷ Widarto, “*Pengembangan Soft skill Pendidikan Mahasiswa Vokasi Melalui Clup-Work*,” (Yogyakarta: Paramita publishing, 2019), hal.18.

⁸ Adh’hiyah, S. R. “*Implementasi proses pembelajaran kurikulum 2013 pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMAN 9 Malang*,” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Doctoral dissertation, 2015).

⁹ Agus, M, “*Peran Tokoh Agama Terhadap Kenakalan Remaja Di Lingkungan Jualang Kandis Bandar Lampung*,” (UIN Raden Intan Lampung: Doctoral dissertation, 2021).

¹⁰ Nurfitriyanti, M, “*Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*,” (Jakarta: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2016)

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri, yaitu suatu keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sendiri sesuai tingkat perkembangannya.¹¹

Siswa akan memiliki kemampuan kemandirian dan keterampilan yang baik, jika porsi pendidikan *soft skill* diberikan dengan porsi yang lebih kepada peserta didik, sehingga nantinya dapat memudahkan guru dalam memberikan tugas individu, menghargai waktu dengan kedisiplinan dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah dengan jadwal waktu yang telah ditetapkan.¹² Selain itu siswa juga akan memiliki hasrat bersaing untuk maju yang dapat ditunjukkan dengan sikap tekun dan berfikir terampil dalam menyampaikan ide-ide dalam menyelesaikan masalah.¹³

Kemandirian siswa berdasarkan uraian diatas dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan dan kemampuan dalam menjadi diri sendiri untuk melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif, rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.¹⁴

¹¹Wiriani, W. T, “*Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online*,” (Universitas Teknokrat Indonesia: Jurnal Ilmiah Matematika Realistik, 2021)

¹² Anwar, M, “*Menjadi guru professional*,” (Jakarta: Prenada Media, 2018)

¹³ Kholik, N. K. N, “*Implementasi Pendekatan Santifik Upaya Membangun Sikap Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak (Di Mts Sudirman Jimbaran, Semarang)*,” (Semarang: Jurnal Pendidikan Islam, 2019)

¹⁴ Putri, F. E. A, “*Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Mts Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo*,” (Ponorogo: Doctoral dissertation, 2021)

Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya.¹⁵ Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, tentunya membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan ini, namun mampu bekerja sendiri disini maksudnya adalah tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan atau tanggung jawab yang dipikulnya.¹⁶

Manusia yang mandiri tidak akan membiarkan waktunya terbuang sia-sia, sebisa dan semaksimal mungkin ia akan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya. Tanggung jawab dapat membuat kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakannya akan mempengaruhi bagi orang lain maupun dirinya sendiri.¹⁷ Dengan adanya kesadaran bahwa setiap tindakannya berpengaruh, maka ia akan berusaha agar segala tindakannya akan memberikan pengaruh yang baik dan menghindari tindakan yang merugikan.

Memiliki hasrat bersaing untuk maju yaitu anak memiliki sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan suatu tujuan, menganggap rintangan atau hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi. Memiliki

¹⁵ Nim, S. P. D, "Etos Kerja Perempuan Pedagang Sayur Keliling Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Rakyat Baruga Kota Kendari)," (Kendari: Doctoral dissertation, 2021).

¹⁶ Qoustaulani, B. M. R., Khoirot, S., & El Madani, M. F, "Manajemen Pendidikan Karakter Dari Sudut Pandang Islam," (Malang: Jurnal Syntax Transformation, 2021)

¹⁷ Fajriyah, F. M., & Putri, N. A. A, "Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19," (Yogyakarta: Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, 2021)

kemauan dan hasrat untuk selalu ingin maju agar mencapai apa yang diinginkan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai hal yang baru, memiliki kreativitas yang tinggi.

Mampu mengambil keputusan yaitu dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak terlepas dari berbagai masalah yang harus segera diselesaikan dengan baik dan seksama. Agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka harus dapat menentukan cara yang tepat. Setiap permasalahan memiliki berbagai cara alternatif atau langkah-langkah dalam solusi pemecahannya.¹⁸ Akan tetapi manakah yang paling tepat untuk dirinya dan yang mampu ia laksanakan, maka disinilah diperlukan adanya suatu kemampuan untuk dapat mengambil keputusan yang tepat.¹⁹

Kemandirian dalam pendidikan *soft skill* tersebut terdapat sebuah kesiapan untuk membuat karakter yang berdiri sendiri dan membentuk sebuah minat yang menghasilkan karya terapan, public relations, kajian media dan lain-lain, sehingga bisa menjadi sebuah bekal ke depannya untuk membuat kerjasama perseorangan ataupun usaha-usaha lainnya, baik itu dari permintaan perseorangan ataupun stakeholder yang berada di lingkungan ataupun wilayahnya.

Dalam pendidikan *soft skill* dapat terbentuk adanya suatu lembaga Pendidikan yang sangat berpotensi besar untuk *soft skill* yang lebih kearah dalam membentuk kemandirian islami karena dunia pendidikan memegang

¹⁸ Lidinillah, D. A. M, “*Heuristik dalam pemecahan masalah matematika dan pembelajarannya di sekolah dasar,*” (Universitas Pendidikan Indonesia: Jurnal Elektronik, 2011)

¹⁹ Duryat, H. M, “*Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*” (Indramayu: Penerbit Alfabeta, 2021)

peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu tempat sumber daya manusia dididik dan dilatih.²⁰ Jadi apabila ingin meningkatkan sumber daya manusia (SDM), maka harus dilakukan pengembangan dan perbaikan dalam pendidikan. Peningkatan yang akan dilakukan, harus sejalan dengan tujuan dalam kurikulum.²¹ Sepertihalnya yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu menghasilkan lulusan yang secara aktif mampu mengembangkan porsi dirinya dan keterampilan yang diperlukan dirinya.²²

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 4 Beton Ponorogo ini mempunyai kurikulum yang mendukung *soft skill*, madrasah ini sangat memprioritaskan sebuah Pendidikan agama Islam akan tetapi dapat menjadi sebuah peluang pengembangan *soft skill* untuk pengembangan kemandirian siswa, daya tarik wali murid atau lingkungan, pengembangan pendidikan *soft skill* itu terdiri dari 4 (empat) *soft skill* yaitu kajian keputrian, sablon, tata busana dan keguruan/PPL.

Pertama, kajian keputrian mempunyai sebuah *soft skill* komunikasi yaitu cara berbicara dengan seseorang dengan berbeda-beda usia, memahami apa yang orang katakan dan sanggup berbicara di depan umum, sepertihalnya *Public speaking*, dimana didalamnya terdapat ilmu komunikasi yang baik serta

²⁰ Fatmawati, I., Saputra, B. R., Agustin, I. N. N., Shofana, N., & Wardhani, N. I., “*Peran Komunikasi Dalam Peningkatan Kinerja Organisasi Di Pendidikan*,” (Malang: Jurnal Ilmiah untuk peningkatan mutu manajemen pendidikan, 2021)

²¹ Huma, H., “*Desain Pengembangan Kurikulum*,” (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 2021)

²² Indonesia (1), Undang-Undang Tentang Pemerintah Daerah UU No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional, LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG: 37 HLM

ilmu-ilmu cara berbicara di berbagai kelompok lainya sebagai bekal *soft skill* siswa.²³ Kedua, sablon disini terdapat sebuah *soft skill* interpersonal dimana didalamnya terdapat *soft skill* berupa *social skill* seperti kerjasama tim, komunikasi antar kelompok, serta management yang dapat mengatur serta menjalankan kegiatan sablon tersebut.²⁴ ketiga, tata busana, adalah sebuah *soft skill* yang ada di dalam kurikulum MA Muhammadiyah 4 Beton Ponorogo, di sini terdapat sebuah *soft skill* yang langka dimana *soft skill* tersebut mempunyai keunikan tersendiri yang tidak sembarangan orang bisa tanpa menekuninya, kadang beberapa orang mendapatkan sebuah keterampilan tanpa dia sengaja karena dari factor lingkungan dan terbentuklah *hard skill* yang tumbuh dari *soft skill* tersebut.²⁵

Selain tiga kegiatan di atas, terdapat salah satu kegiatan yang paling ditonjolkan dan menjadi program unggulan di MA Muhammadiyah 4 Beton Ponorogo adalah kegiatan keguruan atau disebut dengan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) yang dilaksanakan ke sekolah SD/MI terdekat, keguruan/PPL adalah sebuah *soft skill* kepemimpinan, pengaruh komunikasi, manajemen konflik, dan juga sinergi, hal itu menjadi sebab sebuah guru sekolah dasar adalah sangat sulit, karena didalamnya harus faham akan situasi serta kondisi didalam kelas, dimana profesional dalam mengajar dapat

²³ Ghoniyah, I. K, “Program peminatan berbasis Soft Skill: studi multi kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad dan Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda,” (UIN Sunan Ampel Surabaya: Doctoral dissertation, 2019).

²⁴ Marland, J. A. T, “LKP: Perancangan Handmade Painting Fashion Bergaya Street Art Culture pada Clothing di Enthusiast. Apparel,” (Universitas Dinamika: Doctoral dissertation, 2021).

²⁵ Handayani, E, “Manajemen program prakarya tata busana dan kewirausahaan di MAN Kendal,” (UIN Walisongo: Doctoral dissertation, 2019)

menjadikan sebuah *soft skill improvement, self control, trust, wortiness, time/source management, proactiveness, conscience*.²⁶

Bentuk kegiatan pendidikan *soft skill* di MA Muhammadiyah 4 Beton Ponorogo diatas, pada dasarnya merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dimasa yang akan datang dengan langkah-langkah yang professional dan bertujuan untuk meningkatkan kerjasama peserta didik secara tim, serta berinovasi dan memanajemen waktu yang tepat dan benar, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam dengan judul penelitian implementasi pendidikan *soft skill* dalam membentuk kemandirian peserta didik di MA Muhammadiyah 4 Beton Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendidikan *soft skill* dalam membentuk kemandirian peserta didik di MA Muhammadiyah 4 Beton Ponorogo?
2. Bagaimana hasil implementasi pendidikan *soft skill* dalam membentuk kemandirian peserta didik di MA Muhammadiyah 4 Beton Ponorogo?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan *soft skill* dalam membentuk kemandirian peserta didik di MA Muhammadiyah 4 Beton Ponorogo?

²⁶ Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitria, H., & Refika, N, “*Supervisi pendidikan*,” (Bandung: Alfabeta, 2019)

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan *soft skill* dalam membentuk kemandirian islami peserta didik di MA Muhammadiyah 4 Beton Ponorogo.
2. Untuk mengetahui hasil implementasi pendidikan *soft skill* dalam membentuk kemandirian peserta didik di MA Muhammadiyah 4 Beton Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dan memahami faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan *soft skill* dalam membentuk kemandirian peserta didik di MA Muhammadiyah 4 Beton Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoris
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi pemikiran terhadap implementasi pendidikan *soft skill* dalam membentuk kemandirian peserta didik secara islami.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, untuk mengetahui langkah-langkah dalam hambatan dan kekurangan dalam topik pembahasan peneliti ini, sehingga peneliti dapat berperan dalam usaha pembentukan akhlak pada peserta didik yang di harapkan.

- b. Bagi pendidik, diharapkan dapat menjadi masukan sekaligus bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan pendidikan *soft skill* yang berpotensi lebih untuk jenjang masa depan peserta didik tersebut.
- c. Bagi peserta didik, diharapkan mampu menjadikan pentingnya pendidikan *soft skill* untuk meningkatkan kemampuan kemandiriannya yang bermanfaat untuk dirinya yang akan datang.
- d. Bagi lembaga, agar bisa menjadi sebuah daya tarik masyarakat untuk menjadikan program unggulan yang berbobot dan meyakinkan, dan juga lembaga dapat bersaing dengan adanya pendidikan *soft skills* tersebut dengan lembaga di sekitarnya.

E. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna, seperti langkah-langkah suatu perencanaan yang dikumpulkan menjadi satu-kesatuan dan di jadikan pedoman dalam menjalankan rencana tersebut.

2. Pendidikan *Soft Skill*

Pendidikan *soft skill* adalah bimbingan dalam memunculkan keahlian dan juga membentuk serta meningkatkan kecerdasan sosial dan keterampilan di dalam diri sendiri. Pendidikan *soft skill* ini bisa terbentuk

di lingkungan masyarakat sekitar, dan ada juga didalam sekolah, seperti sebuah kewajiban yang harus dikerjakan didalam sebuah kegiatan kemasyarakatan dan juga didalam lingkungan sekolah yang diwajibkan sebagai persyaratan untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan peserta didik tersebut.

3. Kemandirian Peserta Didik

Kemandirian peserta didik adalah wujud dari tujuan pendidikan *soft skill* ini yaitu wujud terjadinya pembentukan *soft skill* dan peningkatan *soft skill* yang menghasilkan *hard skill* dan *life skill* yang baru. Maka wujud pendidikan *soft skill* dapat dimanfaatkan untuk kemandirian peserta didik yang dapat mempermudah jalan menuju kesuksesan dimasa yang akan datang.

4. Lembaga Pendidikan Islami

Lembaga pendidikan islami yaitu suatu lembaga yang didalamnya terdapat program peningkatan mutu pendidikan islam serta mewujudkan lembaga yang unggul dalam imtaq dan iptek. ilmu pengetahuan yang diterapkan di lembaga islami lebih mengutamakan aqidah akhlak yang baik serta dalam peserta didik diharapkan untuk bisa menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam sehingga AL-Qur'an dan As Sunnah menjadi sumber kearifan dalam segala tindakanya dan dapat menjadi bekal kedepanya untuk mencintai keislaman disetiap pekerjaan dan hubungan sosialnya di masyarakat.

